

LAPORAN PENELITIAN

**PENELITIAN PEMBINAAN
KAPASITAS**

**PEMBINAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS
(STUDI TERHADAP PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN
DAN KETERAMPILAN DI BALAI PUNGAI SEJAHTERA
BINJAI)**



PENELITI:

Irwansyah, SHI, M.Hum

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
(LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

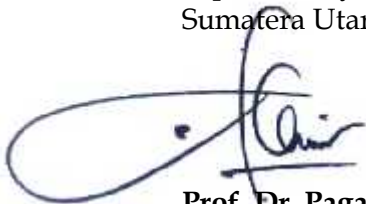
LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : pembinaan gelandangan dan pengemis (studi terhadap pembinaan mental keagamaan dan keterampilan di balai pungai sejahtera binjai)
b. Kluster Penelitian : Penelitian Pembinaan Kapasitas
c. Bidang Keilmuan : Sosial Hukum
d. Kategori : kelompok
2. Peneliti : Irwansyah, SHI, M.Hum
3. ID Peneliti : 011110800107000
4. Unit Kerja : Fakultas Syari'ah dan Hukum
5. Waktu Penelitian : 5 bulan (Juni-Oktober 2018)
6. Lokasi Penelitian : Medan, Sumatera Utara
7. Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000,00- (Lima Belas Juta Rupiah)

Medan, Nopember 2018

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M) UIN
Sumatera Utara Medan

Peneliti,
Ketua



Prof. Dr. Pagar, M.Ag.
NIP. 19581231 198803 1 016



Irwansyah, SHI, M.Hum
19801011 201411 1 002

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Irwansyah, SHI, M.Hum
Jabatan : Asisten Ahli
UnitKerja : Fakultas Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Batang Kuis
dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “Pembinaan Gelandangan dan Pengemis (Studi Terhadap Pembinaan Mental Keagamaan dan Keterampilan di Balai Pungai Sejahtera Binjai)” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian darilaporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Nopember 2018

Yang Menyatakan,

Materai

Rp. 6000



Irwansyah, SHI, M.Hum

NIP. 19711224 200003 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki berbagai macam masalah kependudukan, semakin banyaknya jumlah penduduk, tentunya membawa dampak kepada pertumbuhan perekonomian di Indonesia.¹ Masalah kemiskinan masih menjadi primadona di negara ini, tentu hal ini dapat menimbulkan bermacam masalah lainnya, salah satunya adalah masalah sosial. Dari beberapa banyak masalah sosial yang ada sampai saat ini, gelandangan dan pengemis adalah masalah yang perlu di perhatikan lebih oleh pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar, khususnya di Ibu kota.²

Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain.

Fenomena semakin bertambahnya jumlah gelandangan dan pengemis yang ada saat ini merupakan suatu hal yang cukup memprihatinkan. Keberadaan pengemis berasal dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Banyak faktor penyebab seseorang sehingga ia menjadi pengemis dan gelandangan. Diantaranya bukan hanya dari tidak adanya lapangan pekerjaan, namun mentalitas kerja yang rendah dan budaya konsumersime sangat berpengaruh pula terhadap

¹ N.Daldjoeni, *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka* (Bandung: Alumni,1981), h. 91.

² B. N. Marbun, *Kota Masa Depan Prospek & Masalahnya* (Jakarta : Erlangga, 1979), h. 71.

peningkatan pengemis dan gelandangan, apalagi pada masa krisis, seperti gaya hidup yang tinggi tidak sebanding dengan semangat bekerja keras, latar belakang pendidikan, maupun tingkat keterampilan yang minim. Oleh karena itu, kesempatan memperoleh pekerjaan yang sangat sulit, khususnya pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai normatif seperti nilai-nilai agama, sosial, budaya maupun sosial. Beberapa faktor tersebutlah yang menimbulkan munculnya gelandangan dan pengemis. Perbuatan menggelandang dan mengemis dilakukan karena dibenak mereka dengan keterbatasan yang mereka miliki tidak ada jalan lain selain mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.³

Berbagai upaya penanganan pengemis dan gelandangan telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat melalui pemberian bimbingan sosial. Namun disadari hasilnya belum memberikan dampak yang signifikan bagi penanganan yang menyeluruh terhadap permasalahan pengemis dan gelandangan. Hal ini disadari salah satunya yaitu tidak seimbang antara besaran permasalahan dengan kemampuan penanggulangan atau penanganannya juga masih terkendala dengan keterbatasan-keterbatasan dalam memberikan pelayanan secara profesional.

Secara khusus penanganan pengemis dan gelandangan telah diatur dalam undang-undang. Sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah No. 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan pengemis dan gelandangan meliputi usaha-usaha *preventif*, *represif* dan *rehabilitatif* yang bertujuan agar masyarakat tidak menjadi pengemis dan tidak menjadi gelandangan serta mengetahui dampak yang ditimbulkannya. Selain itu dipertegas dengan Peraturan Pemerintah RI No. 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial ditegaskan bahwa terhadap gelandangan dan pengemis patut

³ Indah Permatasari dan Iriani Ismail, "Pengaruh Budaya terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1, (2014), h. 68

mendapatkan rehabilitasi sosial dalam rangka kegiatan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Indonesia. rehabilitasi sosial tersebut dapat dilaksanakan secara persuasif, motivatif, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial. Rehabilitasi sosial ini ditujukan untuk mengembalikan keberfungsian secara fisik mental, dan sosial, serta memberikan dan meningkatkan keterampilan bagi gelandangan pengemis.

Khusus Di Sumatera Utara, ada sekitar 147 Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Beberapa diantaranya seperti, Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa yang menangani masalah remaja yang putus sekolah dan membekali mereka dengan keterampilan, Panti Sosial Karya Bhakti Sei Buluh menampung dan memberdayakan orang-orang buta. Panti Sosial Parawarsa Berastagi yang menangani PSK yang terjaring oleh Satpol PP untuk dibina dan diberi keterampilan. Panti Sosial Anak Pengekepen Kabanjahe yang merupakan panti asuhan anak yang menampung anak-anak yang terlantar dan diterlantarkan oleh orang tua mereka. Panti Sosial Werdha Abdi Binjai yang menampung orang-orang jompo dan lansia yang terlantar. Panti Sosial Cacat Netra Baladewa Tebing Tinggi yang menampung orang-orang buta dan dibekali keterampilan seperti memijat. PSTPA Dharma Asih Medan yang menangani penitipan anak untuk orang tua yang sibuk agar anak mereka tidak diterlantarkan pada saat orang tua bekerja. Panti Sosial Harapan Bahkapul P.Siantar yang menampung orang jompo dan lanjut usia terlantar. UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai yang menangani masalah gelandangan pengemis yang terjaring razia oleh Satpol PP untuk dibina dan dibekali keterampilan agar dapat berfungsi sosial sebagaimana mestinya dalam masyarakat.

Khusus pada UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai tentu menarik untuk diteliti, melihat bahwa fungsi panti sosial

sebagai tempat penampungan atau rehabilitasi bagi gelandangan dan pengemis ketika mereka terjaring razia oleh satpol PP. Tanggung jawab yang besar merehabilitasi gelandangan dan pengemis untuk dibina dan dibekali keterampilan agar dapat berfungsi sosial sebagaimana mestinya dalam masyarakat yang nantinya ketika keluar dari panti ini mereka tidak kembali kejalanan namun mampu kembali dapat menjalankan kehidupan layak sebagaimana mestinya.

Namun, dalam kenyataannya UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai belum mampu secara maksimal menjalankan fungsinya sebagai panti sosial merehabilitasi gelandangan dan pengemis. Ini dapat dilihat dari warga binaan panti, setelah keluar menjalani pembinaan dan rehabilitasi tidak sedikit yang kembali ke jalanan melakukan penggelandangan dan pengemisian kembali.

Melihat minimnya Panti Sosial milik Provinsi Daerah yang menangani gelandangan dan Pengemis, UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai seharusnya mampu untuk menjadi tonggak panti sosial rehabilitasi bagi warga binaan sehingga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku gelandangan dan pengemis. Mengingat bahwa panti sosial adalah tempat dimana para gelandangan dan pengemis ditampung setelah terjaring razia. Jadi jangan sampai terkesan, penampungan yang sia-sia, tidak memberi dampak yang signifikan bagi kehidupan gelandangan dan pengemis pasca direhabilitasi. Untuk itu diperlukan berbagai cara bagaimana warga binaan itu tidak lagi berkeinginan menjadi gelandangan dan pengemis untuk memberikan motivasi kepada mereka bagaimana dapat menjalin kehidupan yang layak. Salah satunya adalah memberikan solusi bagi mereka, yaitu dengan menguatkan mental keagamaannya, memberikan pelatihan-pelatihan, keterampilan praktis agar mereka dapat hidup dengan layak ditengah-tengah masyarakat dan dapat menciptakan kemandirian dan kreatifitas mereka.

Pembinaan mental keagamaan dan pembinaan keterampilan merupakan bagian dari tujuan UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam merehabilitasi gelandangan dan pengemis. Mental yang kuat dan keterampilan yang memadai merupakan modal utama untuk dapat menjalani kehidupan sosial sebagaimana mestinya dan agar mereka dapat hidup dengan layak ditengah-tengah masyarakat dan dapat menciptakan kemandirian dan kreatifitas mereka. Dan tidak kembali melakukan penggelandangan dan pengemisan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam melakukan pembinaan mental keagamaan dan keterampilan terhadap gelandangan dan pengemis, yang dituangkan oleh penulis dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis (Studi Terhadap Pembinaan Mental Keagamaan Dan Keterampilan Di Balai Pungai Sejahtera Binjai).

B. RUMUSAN MASALAH

UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan pembinaan yang dibutuhkan oleh warga binaan selama masa rehabilitasi sehingga warga binaan nantinya mampu untuk menghadapi tantangan hidup dan tidak bergelandangan kembali setelah keluar dari panti. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa rumusan masalah dalam kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam melakukan pembinaan mental keagamaan terhadap gelandangan dan pengemis?
2. Bagaimana UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam melakukan pembinaan keterampilan terhadap gelandangan dan pengemis?
3. Bagaimana kondisi gelandangan dan pengemis setelah dibina di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu

1. Mengetahui cara UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam melakukan pembinaan mental keagamaan terhadap gelandangan dan pengemis.
2. Mengentahui cara UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam melakukan pembinaan keterampilan terhadap gelandangan dan pengemis.
3. Mengetahui kondisi gelandangan dan pengemis setelah dibina di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam melakukan peranannya memberikan pembinaan bagi gelandangan dan pengemis.
2. Memperkuat posisi pentingnya panti sosial dalam mewujudkan amanah Undang-undang dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terkait penanggulangan gelandangan dan pengemis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya untuk penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Indonesia.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab terdapat beberapa sub bab. Rancangan tersebut dimaksudkan agar pembahasan dari penelitian ini dapat lebih terarah dan dengan mudah dipahami. Adapun

sistematika pembahasan penelitian ini dirancang sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang di dalamnya menguraikan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi tentang teori penelitian yang di dalamnya akan menguraikan tentang kerangka/kajian teori dan kajian terdahulu.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang di dalamnya akan menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik penetapan responden dan teknik analisa data.

BAB IV berisi tentang Hasil yang di dalamnya akan menjelaskan hasil penelitian dan data temuan penelitian.

BAB V adalah penutup, yang di dalamnya terdapat: Kesimpulan, dan Saran.

BAB II

TEORI PENELITIAN

A. KERANGKA/KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Pengertian gelandangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “orang yang tidak punya tempat tinggal tetap, tidak tentu pekerjaannya, berkeliaran, mondar-mandir kesana-sini tidak tentu tujuannya, bertualang”.¹ Berikutnya, pengertian pengemis adalah “orang yang meminta-minta”.²

Kata gelandangan dan pengemis sering disingkat dengan “gepeng”. Masyarakat Indonesia secara umum sudah sangat akrab dengan akronim/singkatan “gepeng” (gelandangan dan pengemis) tersebut yang mana tidak hanya menjadi kosakata umum dalam percakapan sehari-hari dan topik pemberitaan media massa, tetapi juga sudah menjadi istilah dalam kebijakan pemerintah merujuk pada sekelompok orang tertentu yang lazim ditemui di kota-kota besar. Kosakata lain yang juga sering digunakan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan dan pengemis tersebut di masyarakat Indonesia adalah tunawisma.³

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum; - Pengemis adalah orang-orang

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 281.

² *Ibid.*, h. 532.

³ Maghfur Ahmad, “Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)”, *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*: Vol. 7. No. 2, 2010, h. 2.

yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

2. Faktor-faktor Penyebab Mengemis

Fenomena semakin bertambahnya jumlah gelandangan dan pengemis yang ada saat ini merupakan suatu hal yang cukup memprihatinkan. Keberadaan pengemis berasal dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Beberapa permasalahan yang dialami oleh pengemis adalah terkait dengan masalah ekonomi (kemiskinan), masalah pendidikan, masalah sosial budaya, masalah lingkungan serta masalah hukum dan kewarganegaraan.⁴

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menjadi gelandangan dan pengemis. Menurut *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*. Pengemis, ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu :

- a) Tingginya tingkat kemiskinan⁵ yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.

⁴ Tyas Martika Anggriana dan Noviyanti Kartika Dewi, "Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis." *Inquiry : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 1, (Juli 2016), h. 35.

⁵ Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup dengan layak, baik itu disebabkan tidak dapat pekerjaan karena kondisi kesehatan, pendidikan, cacat, dll. Pengertian ini didasarkan atas kaitan kemiskinan dengan zakat, karena zakat merupakan hal yang terkait dengan harta benda yang dapat memenuhi kebutuhan dasar tersebut diatas. Lihat, Siti Aminah Chaniago, "Pemberdayaan Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan." *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2015), h. 51.

- b) Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Rendahnya pendidikan juga mengakibatkan mereka tidak mengetahui peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mereka sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum. Ketidaktahuan mereka mengakibatkan mereka sering melanggar hukum. Oleh karena itu, dalam aktivitasnya, gelandangan dan pengemis sering berhadapan dengan hukum dan aparat. Pelanggaran atas hukum yang berlaku juga disebabkan oleh sikap mereka yang tidak takut akan sanksi hukum yang siap menjerat mereka.⁶
- c) Kurangnya keterampilan kerja menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.
- d) Faktor sosial budaya, hal ini didukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi sedekah.⁷

Ada beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi seseorang menjadi pengemis, yaitu:

- a) Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta.
- b) Sikap pasrah pada nasib, menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan. Kemiskinan kultural yang identik dengan malas adalah kaum miskin yang memiliki status sosial rendah.⁸

⁶ Matias Siagian, "Respon Masyarakat Terhadap Pengemis di Simpang Jalan Kota Medan," Pemberdayaan Komunitas : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 12, No. 2, (Desember 2013), h.86

⁷ Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, *Standar Pelayanan minimal Pelayanan dan Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis* (Jakarta : Kementrian sosial, 2007), 7.

⁸ Dimiyati, "Pengentasan Kemiskinan Model Muhammad Yunus," *Irtifaq*, Vol. 1, No. 2, (2014), h. 95.

- c) Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar pengemis yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani mereka, sehingga mengemis menjadi salah satu mata pencaharian.⁹

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor penyebab tersebut diatas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kemiskinan adalah menjadi faktor yang dominan menyebabkan munculnya pengemis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Terdapat banyak faktor penyebab timbulnya permasalahan pengemis tersebut. Namun, faktor kemiskinan ini masih menjadi penyebab utama munculnya fenomena pengemis. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain.¹⁰

Uraian-uraian diatas jelas menunjukkan adanya hubungan erat antara permasalahan gelandangan dan pengemis dengan kemiskinan. Kondisi perekonomian yang semakin sulit, menjadi penyebab tingkat kemiskinan terus menerus bertambah maka kuantitas pengemis juga semakin meningkat.¹¹ Karenanya hal tersebut tentu harus menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat agar dapat menekan laju perkembangan pengemis tersebut di Indonesia

3. Pembinaan terhadap Gelandangan dan Pengemis

⁹ *Ibid.*, h. 8.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 365.

¹¹ Umi Supraptingsih, “ Tradisi Mengemis di Tempat Wisata Religi,” *Karsa*, Vol. 18, No. 2, (Oktober 2010).

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Ada 3 fungsi pokok menurut Mangunhardjana, antara lain:

- a) Penyampaian informasi dan pengetahuan,
- b) Perubahan dan pengembangan
- c) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) sistem panti adalah proses pelayanan dan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang secara sistematis terorganisir melalui sistem pengasramaan yang meliputi usaha-usaha pembinaan melalui bimbingan mental, fisik, sosial dan keterampilan serta penyaluran ke lapangan kerja, ditransmigrasikan maupun diresosialisasikan dalam kehidupan dan masyarakat¹²

4. Pemberian Keterampilan

Pemberian keterampilan adalah usaha pengarahan pada penyesuaian diri, integritas pribadi dan pengembangan pribadi secara wajar dan bertanggung jawab, sedangkan pelayanan dan

¹² Susanti Herlambang, *Pedoman Teknis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis System Panti* (Jakarta:2006),h. 4-5

pembinaan keterampilan adalah pelayanan sosial dalam bidang peningkatan keterampilan, misalnya: bidang pertukangan, penjahitan, kerajinan tangan, peternakan dan pertanian.¹³

Program Keterampilan merupakan program pembangunan yang berasal dari pemerintah, yang dalam hal ini adalah Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara melalui UPTD Pungai Sejahtera Binjai sebagai Pelaksana. Berbagai program keterampilan yang ada di dalam UPTD salah satunya adalah program keterampilan pertanian, program usaha mandiri dan program keterampilan kerajinan tangan. Pada program keterampilan pertanian, selain harus mampu menguasai bagaimana cara menanam, memupuk, mengolah dan memanen, diharapkan juga para warga binaan sosial dapat mengikuti perkembangan alat dan mesin pertanian yang sudah modern dengan proses pengoperasiannya yang sedemikian teraturannya. Mesin-mesin pertanian harus dapat menggantikan pekerjaan tangan dengan standar hasil dan harus mendapatkan hasil maksimal yang dicapai dengan menggunakan tenaga manusia.

Pada program usaha mandiri, warga binaan sosial harus mampu mengolah hasil pertanian yang ada menjadi sesuatu yang dapat diambil hasilnya dan dimanfaatkan untuk menjadi satu usaha bagi warga. Dalam hal ini, warga binaan diminta untuk lebih berkreasi dalam cita rasa atas hasil olahan pertanian itu sendiri.

Program kerajinan tangan merupakan program baru yang ada pada UPTD Bala Pungai Sejahtera dan sedang dalam proses pengembangan. Dalam keterampilan ini, warga diminta untuk menuangkan ide yang unik dan kreatif terhadap benda-benda yang dapat dijadikan hasil kerajinan tangan. Seperti tikar, anyaman bambu dan lain sebagainya.

¹³ Suparlan, *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka pengarang, 1983), h. 91.

B. KAJIAN TERDAHULU

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini yaitu:

Penelitian a/n Nora Juniarti Sinaga dengan judul Efektifitas Pelaksanaan Program Keterampilan Pertanian Bagi Warga Binaan Sosial Oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pungai Sejahtera Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas pelaksanaan program keterampilan pertanian, serta dampaknya bagi warga binaan sosial yang ada di UPTD Pungai Sejahtera Binjai. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program keterampilan pertanian ditujukan bagi para gelandangan dan pengemis, serta orang-orang yang rentan terhadap masalah kemiskinan yang menjadi warga binaan sosial. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa Program Keterampilan Pertanian UPTD Pungai Sejahtera Binjai telah efektif. Hal itu terlihat dari 3 indikator dalam melihat efektifitas suatu program, yaitu terdiri dari: tingkat kualitas, dimana warga binaan sosial telah mengalami perubahan struktur dalam kehidupan sehari-hari, dengan pelaksanaan kegiatan pertanian sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan keterampilan warga binaan sosial dalam menguasai tahap-tahap penting dalam pertanian, baik pada varietas jagung, semangka dan sayur-mayur, serta keterampilan dalam menggunakan alat dan mesin pertanian. Tingkat kualitas, dilihat dari modal yang diterima sebagian besar warga binaan sosial yaitu sebesar Rp.150.000,-/rante dan hasil panen sebesar Rp.600.000,-/rante, serta jumlah penyimpanan ke koperasi yaitu sebesar 70%. Tingkat waktu dalam pelaksanaan program keterampilan pertanian sebagian besar warga binaan sosial adalah 2 tahun. Dari penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa program keterampilan pertanian yang ada di UPTD Pungai Sejahtera Binjai yang berasal dari Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara adalah program yang efektif bagi para eks gelandangan dan pengemis, serta orang-orang yang rentan terhadap masalah kemiskinan. Program keterampilan ini telah

mampu mementaskan warga binaan sosial untuk membuka usaha baru dengan keterampilan yang dimiliki dan dapat kembali ketengah-tengah masyarakat.

penelitian a/n sri rezeki ulina sinuraya dengan judul Peranan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Pungai Sejahtera Binjai Dalam Meningkatkan Fungsi Sosial Keluarga Warga Binaan. Penelitian ini fokus kepada peran dari UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam memberikan pelayanan pelayanan dan pembinaan yang dibutuhkan oleh warga binaan selama masa rehabilitasi sehingga warga binaan nantinya mampu untuk menghadapi tantangan hidup dan tidak bergelandangan kembali setelah keluar dari panti. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa peranan yang dilakukan UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam merehabilitasi warga binaan yang meliputi pelayanan bimbingan agama, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, pelayanan konsultasi pribadi, pelayanan kesehatan, kerjasama dengan instansi terkait dan pelayanan kebutuhan dasar telah berusaha memberikan fasilitas yang terbaik guna meningkatkan fungsi sosial keluarga warga binaan. Peranan yang dilakukan oleh UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dalam meningkatkan fungsi sosial keluarga warga binaan dapat dikatakan efektif. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa warga binaan yang sudah dikeluarkan oleh panti, warga binaan yang dikembalikan ke masyarakat merupakan orang-orang yang telah menunjukkan sikap baik selama rehabilitasi, orang-orang tersebut terlihat rajin dalam bekerja, giat dalam beribadah, memiliki sejumlah tabungan yang mereka peroleh dari kegiatan bertani. Dimana pengetahuan bertani itu mereka dapat dari pelayanan keterampilan yang diberikan oleh UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai. Tabungan yang mereka peroleh digunakan untuk modal awal kembali ke tengah-tengah masyarakat sehingga diperkirakan mampu hidup secara mandiri setelah keluar dari panti.

Kedua penelitian relevan dengan penelitian saat ini, namun perbedaan signifikan antara penelitian saat ini dengan

kedua penelitian terdahulu adalah fokus utama pada penelitian saat ini merupakan pembinaan mental keagamaan dan keterampilan yang dilihat apakah telah berjalan reguler dan efektif selama beberapa tahun terakhir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pada hakekatnya merupakan sebuah upaya pencarian (*research*). Melalui penelitian (*research*) manusia lantas mencari (*search*) temuan-temuan baru, berupa pengetahuan yang benar (*truth, true knowledge*), yang dapat dipakai untuk menjawab suatu pertanyaan atau untuk memecahkan masalah. (M., Syamsudin, Operasionalisasi Penelitian Hukum, 2007)

A. Tahapan Penelitian

Penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) Tahap sebelum kerja lapangan. Kegiatannya antara lain berupa studi literature, penyusunan proposal penelitian guna mendapatkan masukan-masukan untuk tahap penelitian berikutnya; (2) Tahap kerja lapangan, kegiatannya antara lain berupa pengurusan ijin penelitian, penjajagan ke lokasi penelitian, mengadakan penelitian sebenarnya dengan menggunakan yang telah ditetapkan sebelumnya; dan (3) Tahap setelah kerja lapangan, kegiatannya antara lain meliputi koding data, tabulasi dan analisis data, serta penyusunan laporan dalam bentuk buku laporan penelitian

B. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang telah dipilih adalah UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dengan alasan bahwa UPTD ini merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di Sumatera Utara yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara yang menangani masalah gelandangan pengemis yang terjaring razia oleh Satpol PP untuk dibina dan dibekali keterampilan agar dapat berfungsi sosial sebagaimana mestinya dalam masyarakat.

C. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni mengenai pembinaan mental keagamaan dan keterampilan pada UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai. Dalam hal ini, implementasi dari program pembinaan mental keagamaan dan keterampilan akan dilihat efektifitasnya dan dituangkan dalam bentuk pendekatan deskriptif.

Kemudian, secara terperinci, penelitian ini adalah deskriptif. Yang dimaksud deskriptif disini adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung), kemudian mengangkat kepada permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi obyek peneliti. Penelitian deskriptif yang dimaksud disini bertujuan untuk memperoleh suatu gejala dan sifat situasi pada penyelidikan yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti menjadi peneliti murni tanpa ikut serta pada setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan penelitian. Adapun populasi dan sampel pada penelitian akan diterangkan pada sub bab berikutnya.

D. Pendekatan Penelitian

Untuk membahas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang berdasar pada metodologi penelitian kualitatif dengan memperoleh data yang lebih mendalam, untuk mengembangkan teori, dan untuk mendeskripsikan realitas serta kompleksitas fenomena yang diteliti., namun keterkaitan dengan adanya sampel yang menjadi subjek penelitian, maka pendekatan penelitian akan berbasis kuantitatif. Hal ini dilakukan karena dalam prosesnya, penelitian ini akan dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian, menguji hipotesis atau teori, dan melakukan generalisasi fenomena sosial yang diteliti.

Secara garis besar, penelitian akan lebih terfokus pada pendekatan kualitatif, namun tidak menyangkal akan adanya data yang harus dianalisa dengan penggunaan pendekatan mix method (penelitian kualitatif berbasis kuantitatif).

E. Penentuan Responden Penelitian

Responden penelitian dipusatkan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai, di mana responden diambil secara purposive accident random sampling. Teknik purposive dimaksudkan agar dapat meliputi sub-sub populasi yang ada, yaitu : (a) Pihak pelaksana di Balai Pungai Sejahtera Binjai ; (b) Penghuni dan warga binaan di Balai Pungai Sejahtera Binjai;

A. Metode pengumpulan data

Untuk bahan analisis, dalam rangka pencapaian tujuan penelitian dibutuhkan data primer dan data sekunder. Data ini dihimpun dengan cara wawancara dan dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan kuesioner untuk pedoman wawancara. Kuesioner terstruktur dimaksudkan untuk menjangkau data dari pelaku gepeng sehubungan dengan karakteristik sosial, ekonomi mereka, pekerjaan mereka di desa, dan sikap serta pengetahuan mereka terhadap pekerjaan menggepeng. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pelaksana UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai sehubungan dengan metode dalam melakukan pembinaan mental keagamaan dan keterampilan terhadap gelandangan dan pengemis, serta pekerjaan menggepeng, motivasi, karakteristik pelaku gepeng yang berhasil atau gagal setelah dibina. Di samping dua metode pengumpulan data tersebut, juga dilakukan observasi dan dokumentasi untuk menunjang kedua metode yang telah disebutkan.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini akan dilakukan menggunakan logika deduksi atau penalaran deduktif. Logika

deduksi yakni proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum (premis) untuk mencapai kesimpulan logis tertentu. Metode deduksi akan membuktikan suatu kebenaran baru berasal dari kebenaran-kebenaran yang sudah ada dan diketahui sebelumnya (berkesinambungan). Sedangkan penalaran deduktif adalah adalah suatu penalaran yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

Dengan kata lain, analisis terhadap data penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif (mix method). Analisis kualitatif terutama untuk data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung. Analisis kuantitatif terutama untuk data yang diperoleh dari wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

BAB IV

PEMAPARAN HASIL

Berikut adalah pemaparan dari hasil penelitian yang keseluruhan data telah dilihat, direview, dianalisa, ditelaah dan pada akhirnya akan ditemukan jawaban atas penelitian atau temuan baru dalam penelitian.

A. Gambaran Umum UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai

1) Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No.4 Binjai. UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah yang mana khusus melaksanakan rehabilitasi terhadap eks gelandangan dan pengemis serta keluarga-keluarga yang rentan akan miskin yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara. ada dibawah naungan Departemen Sosial. UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai terdiri dari dua Panti yaitu *Panti sosial Karya Pungai* (PS Gepeng) berdiri pada tahun 1958 yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara dan *Panti Sosial Bina Karya Sejahtera (PSBK)* (PS Jompo) berdiri pada tahun 1983 berada dibawah naungan Kantor Wilayah Departemen Sosial.

Dasar Hukum berdirinya UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai adalah

- Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34.
- Undang-Undang No.6 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Masalah Gelandangan dan Pengemis.

- Keputusan Presiden RI No.41 Tahun 1983 Tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.
- Keputusan Menteri Sosial RI No.34/HUK/1988 Tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.
- Keputusan Menteri Sosial RI No.22 Tahun 1996 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Panti.
- Keputusan Menteri Sosial RI No.23 Tahun 1996 Tentang Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial.
- Keputusan Menteri Sosial RI No.30/HUK/1996 Tentang Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial.
- Undang-Undang No.25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah¹

2) Tugas UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai

UPTD Pungai Sejahtera Binjai mempunyai tugas memberi pelayanan secara professional dalam rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental dan mengubah perilaku kearah yang positif dalam mengisi kehidupan dengan memberikan pelatihan keterampilan kerja dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi warga, agar para warga setelah selesai menjalani pembinaan melalui panti dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. UPTD Pungai Sejahtera Binjai yang terdiri dari penggabungan dua panti sosial yaitu: PS Gepeng dan PS jompo PS Gepeng adalah untuk para eks gelandangan dan pengemis yang sudah tinggal dan menetap di panti, sedangkan PS jompo adalah untuk warga binaan dari keluarga-keluarga miskin atau rentan dan tua dan sulit mencari nafkah, yang jika tidak segera dibina dan diatasi akan menjadi terabaikan kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, UPTD Pungai Sejahtera Binjai melakukan usaha-usaha yang berfungsi

¹ Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara, Buku Profil UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai

untuk mencegah jangan sampai terjadi permasalahan sosial yang baru sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Adapun jobdesk dari para petinggi UPTD adalah sebagai berikut:

a) Tugas Kepala UPTD ;²

Untuk melaksanakan tugas tersebut, kepala UPTD balai mengadakan fungsi :

- (a) Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam penanganan gelandangan dan pengemis sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan.
- (b) Pemberdayaan tenaga fungsional dilingkungan balai, sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan.
- (c) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas dan wakil kepala dinas, sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
- (d) Pemberian masukan yang perlu kepada kepala dinas dan wakil kepala dinas sesuai bidang tugas dan fungsinya.
- (e) Pelaporan dan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas dan fungsinya kepada kepala dinas melalui wakil kepala dinas sesuai standar yang ditetapkan.

b) Tugas Sub. Bagian Tata Usaha:³

- (a) Perlengkapan dan rumah tangga, dokumentasi arsip dan surat- menyurat

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

- (b) Menyelenggarakan pengelolaan keuangan, personil, peralatan dan ketatausahaan balai sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan.
- (c) Menghimpun bahan atau data dari seksi lainnya untuk pengadministrasian atau pembukuan dan pelaporan sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan.
- (d) Memberikan masukan yang perlu kepada balai sesuai bidang tugasnya.
- (e) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada balai sesuai standar yang ditetapkan.

3) Fasilitas UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai

- a) Luas Tanah: 228.000 m²
- b) Luas Bangunan : 4.900 m²
 - (a) Ruangan kantor : 2 unit
 - (b) Aula : 1 unit
 - (c) Ruang Keterampilan : 1 unit
 - (d) Poliklinik : 1 unit
 - (e) Ruang Asrama Pungai : 7 unit
 - (f) Ruang Asrama Sejahtera : 19 unit
 - (g) rumah Dinas Kepala : 1 unit
 - (h) Wisma : 2 unit
 - (i) Rumah Dinas Staff : 7 unit
 - (j) Dapur umum : 2 unit
 - (k) Mesjid : 1 unit
 - (l) Garasi : 1 unit
 - (m) MCK : 10 unit
 - (n) Zal Razia : 2 unit

(o) Bangunan Baru : 14 Unit

4) Kondisi Warga Binaan⁴

Hingga saat ini, jumlah warga PS Gepeng Balai Pungai Sejahtera Binjai berjumlah 120 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

- Laki - laki : 105 jiwa

- Perempuan : 25 jiwa

dengan klasifikasi yang terdiri dari :

- Dewasa laki-laki : 62 jiwa

- Dewasa Perempuan : 30 jiwa

- Anak laki-laki : 10 jiwa

- Anak Perempuan : 8 jiwa

Warga hasil razia tersebut sebagian telah dijemput oleh pihak keluarga dan ada juga yang telah dikembalikan ke masyarakat setelah mendapat bimbingan. Eks Gelandangan dan Pengemis yang menjadi warga binaan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai akan diberikan tempat tinggal sehingga pihak panti dapat mengawasi kegiatan dan perkembangan warga binaan dari waktu ke waktu.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terkait diantaranya dengan kepala UPTD, Kepala seksi, pegawai lainnya, panti, bapak/ibu asuh, para warga binaan, wawancara dilakukan secara mendalam sehingga tujuan penelitian ini diperoleh secara akurat. Selain wawancara penulis juga melakukan studi lapangan serta observasi. Berdasarkan hasil tersebut penulis mendapatkan informasi tentang peranan yang diberikan panti kepada warga binaan di dalam pembinaan mental keagamaan dan keterampilan.

⁴ *Ibid.*

Dalam proses pelayanan diberikan panti terbagi dalam 7 bentuk pelayanan, yaitu:

- 1) Pembinaan Keagamaan
- 2) Bimbingan Sosial
- 3) Bimbingan Keterampilan
- 4) Pelayanan Konsultasi Pribadi
- 5) Pelayanan Kesehatan
- 6) Kerjasama dengan instansi terkait
- 7) Pelayanan Kebutuhan Dasar

1) Pembinaan keagamaan

Pembinaan keagamaan yang diberikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesabaran dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianut oleh warga binaan. Pembinaan keagamaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan agama yang rutin dilakukan oleh warga agar para warga menjadi orang-orang yang taat beribadah sehingga mental yang dimiliki terbentuk dengan baik. Di dalam melakukan pembinaan keagamaan UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai telah melakukan pembentukan agenda kegiatan agama yang harus diikuti oleh semua warga:

- (a) Pada hari Selasa pagi, seluruh warga mendapat siraman rohani menjelang aktifitas bersama dengan para pegawai di lapangan.
- (b) Pada Hari Jumat diwajibkan kepada ibu-ibu warga binaan yang beragama Islam untuk mengikuti kegiatan pengajian atau perwiritan.
- (c) Pada Hari Kamis siang setelah zuhur diwajibkan kepada seluruh warga mendengarkan ceramah agama. Dalam hal ini Penceramah agama adalah orang yang ahli di bidang agama Islam, dan oleh pembina panti diberikan

waktu untuk memberikan ceramah agama kepada warga binaan⁵

Menurut kepala UPTD, pembinaan mental keagamaan merupakan pembinaan paling bermanfaat dan bernilai bagi para warga binaan. Hal ini dikarenakan menurutnya, sepanjang seseorang mental keagamaannya masih melekat dan dijiwai dalam hidup, orang tidak akan cepat mudah putus asa dalam memperoleh kebutuhan sehari-hari. Lagipula, agama merupakan modal terpenting dalam hidup sehingga siapapun orangnya akan merasa lebih mudah bertahan hidup jika meyakini dengan nilai-nilai agama yang dimilikinya.⁶

Mayoritas warga binaan dipanti ini mengikuti semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh panti 100% karena mereka merasa bahwa itu memang suatu keharusan yang akan menjadi bekal mereka selain program pertanian karena kegiatan itu merupakan pencerahan diri mereka sebab ada ceramah agama yang bisa membentuk mereka agar lebih dekat dengan tuhan dan menjadi diri yang lebih baik lagi nantinya. Adapun warga yang mengikuti kegiatan keagamaan itu kadang-kadang biasanya karena sakit dan sudah minta ijin dahulu sebelumnya dan adapula karena ke gereja sedangkan letak gereja itu jauh. Pembinaan mental dan spiritual selalu diterapkan panti untuk menciptakan pribadi manusia yang beragama dan taat pada perintah tuhan yang maha esa.

Mayoritas kegiatan keagamaan tersebut di laksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Kegiatan tidak sesuai dengan jadwal sangat jarang terjadi karena semua aturan yang ada dipanti ini dilaksanakan memang dengan apa yang sudah di tentukan dan di sepakati bersama kemungkinan tidak sesuai biasanya dikarenakan oleh situasi atau kondisi yang

⁵ Hasil Wawancara dengan kepala UPTD

⁶ *Ibid.*

memang mengharuskan kegiatan itu tidak dapat berlangsung seperti pembimbing yang sakit dan tidak ada pengganti.

Semua warga binaan di UPTD ini mengaku bahwa dipanti ini ada di laksanakan ronda malam setiap malamnya 100% ini di karenakan bila tidak dilaksanakan di khawatirkan akan terjadinya pencurian baik di warga maupun terhadap asset-aset panti ini. Karena itu warga dan pegawai sepakat bergantian untuk ronda setiap malamnya yang mana petugasnya sudah di tentukan sebanyak 5 orang petugas jaga yang mempunyai tanggung jawab memelihara keamanan panti ini. Di antara 5 orang tersebut sudah di tentukan siapa yang menjadi danru (komandan regu) yang mempunyai tugas memberikan laporan per 2 jam kepada security panti. Yang ronda adalah setiap kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki saja.

Efek terhadap pembinaan keagamaan sangat berkembang pesat pada diri masing-masing responden/warga. Mayoritas warga mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang akrab dengan pegawai dipanti ini. sedangkan yang mengatakan kurang akrab karena mereka mengaku tidak mau dianggap cari muka oleh warga yang lainnya dan mengaku bergaul dengan pegawai secara sewajarnya saja dan tidak mau yang begitu berlebihan kalau tidak ada masalah atau persoalan yang harus dibicarakan dengan pegawai. dari data tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pegawai dan warga sama-sama saling menjaga hubungan baik sehingga peneliti merasa sudah terciptanya suasana yang haronis didalam UPTD ini.

Lalu dengan hubungan sesama warga, mayoritas warga binaan dipanti ini mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang akrab antar sesama warga. Hal ini karena mereka merasa bahwa mereka merasa senasib. dan dipanti ini mereka adalah saudara karena mereka tidak memiliki saudara lain dan saudara yang mereka punya berada jauh dari mereka. Sementara warga yng menjawab kurang akrab dikarenakan

menurut mereka bahwa selama tinggal dipanti ini mereka memiliki pekerjaan sendiri-sendiri sehingga mereka merasa tidak mempunyai waktu yang banyak untuk saling bercengkrama dengan warga yang lainnya

Hubungan yang baik ini membuat kondisi warga saling melengkapi satu sama lain. Mayoritas warga mengatakan bahwa mereka mau saling membantu jika warga yang lain mempunyai masalah. Karena mereka mengatakan bahwa suatu saat pasti juga mereka akan punya masalah dan siapa yang mau membantu kalau tidak sesama mereka sendiri juga. Sementara yang mengungkapkan tidak mau membantu karena dia menganggap kebanyakan warga dipanti ini memiliki sifat egoisme yang tidak peduli kepada orang lain dan bersikap acuh tak acuh

Dengan adanya pembinaan mental keagamaan, setidaknya mengurangi sisi negatif warga atas aktifitas kesehariannya. warga mayoritas tidak pernah melakukan kesalahan selama tinggal dipanti ini. Karena mereka mengaku peraturan dipanti ini cukup tegas sehingga warga merasa takut jika melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman dari pegawai di panti ini. Sementara yang mengaku pernah melakukan kesalahan merasa karena ketidak sengajaan mereka saja dan kurang disiplinnya. Kalaupun ada yang pernah melakukan kesalahan tersebut umumnya karena masalah-masalah yang tidak begitu berat kalaupun ada yang berat hanya ada satu warga dia mengaku anaknya melakukan kesalahan yaitu mencuri di lingkungan panti dan yang lainnya berupa kesalahan berupa kelalaian menjalankan tugas yang diberikan oleh panti ini kepadanya.

Apabila warga mutlak ada berbuat salah, maka sesungguhnya pihak panti memiliki sanksi terhadap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan warga/responden. berbagai bentuk hukuman yang diberikan panti kepada warganya yang melakukan kesalahan adalah bertujuan untuk meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab serta untuk merubah perilaku

warga yang daulu suka bertindak sesuka hatinya. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bentuk hukuman yang di berikan panti kepada warganya yang melakukan kesalahan yang diakui warga yaitu tidak diberi makan. Dalam hal ini panti menghukum dengan tidak diberi makan selama satu harian atau di potongnya jatah makannya sebelum hukuman tersebut di berikan biasanya warga yang melakukan pelanggaran tersebut diberikan peringatan terlebih dahulu.

Kedekatan warga dengan pembina panti menyebabkan hubungan yang harmoni diantara keduanya. perilaku warga ini dapat dicerminkan dari tindakan yang mereka lakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Dari data juga dapat diketahui bahwa banyak diantara warga yang sudah mampu untuk melakukan interaksi dengan berbagai hal dengan menyimak dan mendengarkan dengan benar hasil musyawarah walaupun yang memberikan tanggapan hanya sebahagian kecil saja. Dengan demikian perilaku warga dipanti ini sebagai hasil pembinaan yang dilakukan oleh UPTD ini dapat dikatakan mengalami perubahan kearah yang positif. Secara keseluruhan pembinaan mental keagamaan membuat warga menjadi selalu berfikir positif dan menerima berbagai masukan dari luar dimana sebelumnya warga saat masih berada di jalanan belum bisa membuka diri dan menawarkan interaksi yang baik dengan orang lain.

2) Bimbingan Keterampilan

UPTD Balai Pungai Sejahtera memiliki bimbingan keterampilan ada tiga: keterampilan pertanian, keterampilan kerajinan tangan dan keterampilan usaha mandiri. Dari ketianya, keterampilan yang paling menjadi primadona pada UPTD adalah keterampilan Pertanian.

Keterampilan pertanian menjadi modal utama bagi warga yang ingin memiliki kemampuan serta mampu menghasilkan dari sisi keuntungan. Luas wilayah dari UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai sangat strategis dengan

menonjolkan aspek keterampilan pertanian tersebut. Apalagi dengan jumlah warga yang tidak sedikit, lahan seluas 228.000. dapat dikelola dengan baik dan mampu menghasilkan segala jenis hasil pertanian yang menguntungkan

Bagi warga yang mempunyai bakat dalam bidang pertanian, mereka mendapat bimbingan keterampilan dari instruktur yang cukup mahir dalam pertanian dan petugas dari Dinas Pertanian Kabupaten Langkat. Sebagai warga binaan social UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai para warga binaan di fasilitasi lahan pertanian yang diberikan melalui koperasi. Koperasi memberikan lahan pertanian kepada warga untuk diolah dengan perjanjian antara warga dengan pihak panti. Bagi warga yang baru diberikan lahan pertanian sekitar 4 rante dan bila selama pengawasan dilakukan warga mampu dan giat mengelola lahan maka akan diberikan tambahan lahan sekitar 2-4 hektar.

Bila pertanian dikelola telah berhasil maka hasilnya akan dijual oleh warga sendiri dan pihak panti. Namun tidak semua hasil pertanian mereka diberikan langsung sebagian dari pendapatan akan ditabung atas nama mereka dengan tujuan agar warga memiliki modal bila mereka keluar dari panti dan dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki fungsi sosial yang baik dan mandiri.

Warga memperoleh keterampilan pertanian secara rutin karena pada umumnya program yang di terapkan dan sedang dijalankan oleh panti ini adalah pertanian walaupun ada seorang warga yang tidak mengikuti kegiatan pertanian ini di karenakan dia sudah memperoleh keterampilan berternak dan yang jika ada yang mengaku belum dapat karena baru masuk sehingga lahan yang harus dikerjakanya belum ada dan menunggu sampai adanya lahan yang telah selesai dikerjakan oleh warga lainnya.

Untuk urusan sarana prasarana keterampilan, sarana dan prasaran keterampilan dipanti ini sudah cukup lengkap.

Ada yang menyatakan kurang lengkap di karenakan mereka masih ada yang membeli sendiri fasilitas untuk kegiatan pertanian. Tetapi dari penelitian yang dilaksanakan peneliti merasa umumnya sudah terpenuhinya fasilitas itu tapi mungkin untuk alat-alat yang kecil memang harus disediakan sendiri oleh warga seperti koret dan parang untuk peralatan yang besar dan penting panti sudah menyediakanya.

Khusus pada saat keterampilan pertanian, warga melaksanakan kegiatan pertanian pada pukul 09.00 WIB setiap harinya. Hal ini berarti, responden memulai kegiatannya sehabis melaksanakan apel pagi pada pukul 08.00 WIB - 08.30 WIB, dan dilanjutkan dengan kurvei atau gotong royong pada pukul 08.30 WIB- 09.00 WIB. Responden yang memulai kegiatannya pada pukul 07.00 WIB dan 08.00 WIB, berarti tidak mengikuti apel pagi dan kurvei.

Dalam beberapa term, peneliti melihat terjadi beberapa perubahan pada responden setelah mengikuti program keterampilan pertanian, yang terdiri dari perubahan mental dan spiritual, menjadikan responden semakin rajin, ekonomi keluarga semakin membaik, menghasilkan uang dan mendapat ilmu dalam bidang pertanian. Semua jawaban responden diatas menunjukkan bahwa program keterampilan pertanian telah berdampak positif bagi para responden. Hal ini akan terus ditingkatkan oleh para pengelola program untuk para responden sebagai warga binaan sosial yang ada di UPTD Pungai Sejahtera Binjai.

Meskipun demikian, kebanyakan warga binaan mengaku mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan program yang telah diberikan panti kepada mereka. Kendati demikian masih banyak diantara warga mengaku tidak mampu sama sekali atau ragu-ragu karena mereka merasa modal yang diberikan berupa keahlian dibidang pertanian belum cukup sebagai pegangan mereka jika harus kembali kemasyarakat lagi nantinya. apalagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Responden juga mampu menggunakan alat-alat dan mesin pertanian dengan bantuan instruktur pertanian UPTD Pungai Sejahtera Binjai. Walaupun alat-alat pertanian yang dikuasai responden masih menggunakan alat yang manual, tetapi dengan adanya keterampilan menggunakan mesin pertanian, responden akhirnya mampu menggunakan mesin pertanian yang cukup sulit untuk dipakai. Dengan pelatihan yang teratur, mesin pertanian dapat membantu responden dalam kegiatan pertanian yang mereka lakukan.

Dalam melihat hasil tanaman, responden yang memilih varietas jagung memilih produksi jagung untuk makanan ternak sebesar. Hal itu dikarenakan dalam produksi pertanian jagung untuk makanan ternak dirasakan lebih mudah dan prosesnya yang cepat, dibandingkan dengan jagung manis untuk dikonsumsi masyarakat. Terdapat pula responden yang mampu menghasilkan produksi jagung dengan 2 hasil, yaitu jagung untuk makanan ternak dan jagung manis. Instruktur Pertanian menganggap responden tersebut adalah responden yang mampu dan mempunyai kapasitas yang tinggi dalam pertanian jagung.

Program Keterampilan Pertanian yang ada di UPTD Pungai Sejahtera Binjai dapat menghasilkan 3 jenis varietas. Dengan demikian dalam menggunakan modalnya, terdapat perbedaan dari para responden. Dalam hal ini, sebagian besar responden menyatakan bahwa Rp.150.000,- adalah modal yang diperlukan untuk program keterampilan pertanian. Terdapat juga responden yang menggunakan modal yang lebih kecil dari Rp.150.000,- , karena responden tersebut lebih meminimalisasi pemakaian bibit dan pupuk untuk varietasnya. Ada pula responden yang menggunakan modal lebih besar dari Rp.150.000,- . Semua pemakaian jumlah modal tersebut tergantung pada responden, luas lahan yang mereka kerjakan serta varietas yang mereka pilih.

responden yang mengikuti Program Keterampilan Pertanian harus mempunyai modal untuk membeli

bahanbahan pertanian, seperti pupuk dan bibit. Mayoritas responden mendapatkan modal pertanian mereka dari koperasi yang ada di UPTD Pungai Sejahtera Binjai. Sedangkan sebagian responden lagi menerima modal dari pegawai yang ada di UPTD Pungai Sejahtera Binjai. Tetapi semua modal yang diterima, pada akhirnya akan dikembalikan ketika musim panen akan tiba melalui adanya proses penjualan ke beberapa pasar, agen ataupun perusahaan.

Pada varietas sayur mayur, produksi yang dapat dihasilkan warga binaan sosial mencapai Rp. 800.000,- s/d Rp. 1.000.000,-/ rante. Hal ini berarti, hasil panen jauh lebih baik dari yang ditentukan oleh UPTD Pungai Sejahtera Binjai. Melalui wawancara yang dilakukan dengan warga binaan sosial yang memilih varietas sayur, dinyatakan bahwa dalam keterampilan pertanian sayur, modal yang digunakan untuk membeli pupuk dan bibit sama dengan varietas jagung, hanya saja pada proses perawatan dan pengolahannya lebih membutuhkan banyak waktu dan beberapa tahap. Walaupun demikian, warga binaan sosial mampu menghasilkan produksi pada varietas sayur dengan baik.

Program keterampilan pertanian adalah program yang efektif jika dilihat dari tingkat waktu. Hal itu dapat terlihat pada yang menyatakan bahwa sebagian besar warga binaan sosial mampu menguasai tahap dalam kegiatan pertanian kurang dari 2 tahun. Padahal waktu yang ditetapkan UPTD Pungai Sejahtera Binjai adalah 2 tahun. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa instruktur pertanian mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sedangkan program keterampilan pertanian adalah program yang sesuai dengan warga binaan sosial yang ada di UPTD Pungai Sejahtera Binjai. Dengan hasil yang telah dicapai warga binaan sosial dalam keterampilan pertanian, warga binaan sosial mampu mandiri untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapat kesimpulan, yaitu:

1. Pembinaan mental keagamaan yang dilaksanakan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai sudah berjalan sangat efektif. Dalam skala 10-100, maka pelaksanaan pembinaan mental keagamaan yang terlaksana 95. Efek dari pembinaan mental keagamaan sangat lah kuat terhadap keseharian daripada warga dalam beraktifitas. Sehingga kalau tidak dilaksanakan dengan baik maka akan memberi dampak buruk pada keseharian warga
2. Pembinaan keterampilan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai lebih terfokus kepada keterampilan pertanian, mengingat luasnya lahan yang dimiliki UPTD tersebut. Dengan ini, maka warga diberi pengalaman keterampilan yang baik dalam bidang pertanian khususnya dengan harapan agar tidak bergantung kepada mengemis lagi apabila keluar dari panti.
3. Korelasi pembinaan mental keagamaan dan pembinaan keterampilan menyebabkan efek yang positif kepada warga. Warga sangat terampil dan menjalankan aktifitas keagamaan secara stabil sekaligus menjalankan aktifitas keseharian dengan mengolah lahan pertanian.

B. Saran-saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para gepeng yang ada dijalanan saat ini diberi pemahaman yang baik agar dibina di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai, karena UPTD tersebut bukan tempat para pengemis dibiarkan begitu saja, melainkan dibina dan dirawat sebagai warga biasa
2. hendaknya penelitian terkait pembinaan mental keagamaan tidak terhenti kepada gelandangan dan pengemis saja, namun juga kepada seluruh elemen masyarakat, apalagi anak muda agar semakin meningkatkan rasa spiritualitas.
3. Hendaklah penelitian terkait gelandangan dan pengemis tersebut tidak berhenti dan selalu ada penelitian selanjutnya yang berjalan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Ali, Marpuji, dkk. (1990). *"Gelandangan di Kertasura"*. Surakarta: Monografi 3 Lembaga Penelitian Universitas Muhamadiyah.

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Dubowitz, Howard. 2000. *Handbook for Child Protection Practice*. USA: SAGE Publication.

Friedlander, Walter A. 1982. *Introduction to Social Welfare 3rd Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.

Gerungan, W A. 2009. *PSIKOLOGI SOSIAL edisi ketiga cetakan kedua*. Bandung. PT. Refika Aditama.

Gunawan, Ari. 2000. *Rehabilitasi untuk masyarakat*. Jakarta: Haji Mas

Agung. Harefa, Brian. 2012. *MAKALAH GEPENG dalam*
http://www.academia.edu/6492300/MAKALAH_GEPENG
 G (diunduh pada : 2 Juni 2013,

Mangunhardjana, A. 1991. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius. Moleong, J. Lexi. *Metodologi Penelitian*

Wawancara dengan pegawai UPTD Balai Pungai
Sejahtera Binjai

Wawancara dengan warga Gelandangan dan
Pengemis UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai